Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

REVITALISASI FUNGSI PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT DI ERA DIGITAL

Muhammad Dahlan[1], Ahmad Risaldi[2], Angkilang[3], Muhammad Umar Ibrahim[4]
[1,2,3,4] Institut 'Aisyiyah Sulawesi Selatan
[1]muhammaddahlan@inass.ac.id, [2]ahmadrisaldi@inass.ac.id,
[3]angkilang@inass.ac.id, [4]muhammadumaribrahim@gmail.com

ABSTRACT

The digital era has brought about an information explosion phenomenon that fundamentally alters the paradigm of higher education libraries. Students' expectations for instant, "all clicks" services have driven a decline in physical visits, particularly in conventional libraries that still rely on a system-centered approach and are textually stigmatized as rigid "book warehouses." This article aims to examine the existential challenges faced by libraries in the digital age and formulate strategies for revitalizing library functions to enhance student reading interest. Using a descriptive-conceptual analysis method, this study proposes three pillars of revitalization strategy: (1) technological infrastructure revitalization toward a hybrid library based on automation systems (such as SLiMS and OPAC) and online databases; (2) spatial revitalization transforming physical spaces into more humanistic, aesthetic, and collaborative environments (the third place); and (3) human resource revitalization by repositioning librarians as knowledge workers proficient in structured literacy models (such as The Big6 or The Seven Pillars). The analysis demonstrates that the implementation of this multidimensional revitalization significantly accelerates information retrieval systems, eliminates reference access barriers, and stimulates students' intellectual curiosity. Through synergistic literacy programs, reading activities are successfully internalized as an integral part of sustainable academic lifestyles and needs, while reaffirming the library's position as the dynamic heart of higher education

Keywords: *Library Existence, Revitalization, Hybrid Library, Librarian, Student Reading Interest.*

ABSTRAK

Era digital membawa fenomena ledakan informasi (information explosion) yang mengubah paradigma perpustakaan perguruan tinggi secara fundamental. Ekspektasi mahasiswa yang menuntut layanan instan dan "serba klik" memicu penurunan kunjungan fisik, terutama pada perpustakaan konvensional yang masih menerapkan system-centered approach dan lekat dengan citra kaku "gudang buku". Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan eksistensial perpustakaan di era digital serta merumuskan strategi revitalisasi fungsi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca mahasiswa. Melalui metode analisis deskriptif-konseptual, kajian ini menawarkan tiga pilar strategi revitalisasi, yaitu: (1) revitalisasi infrastruktur teknologi menuju hybrid library berbasis sistem otomasi (seperti SLiMS dan OPAC) serta pangkalan data daring; (2) revitalisasi spasial yang mengubah tata ruang menjadi lebih humanis, estetis, dan kolaboratif (the third place); serta (3) revitalisasi sumber daya manusia dengan mereposisi peran pustakawan menjadi

knowledge worker yang menguasai model literasi terstruktur (seperti The Big6 atau The Seven Pillars). Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi revitalisasi multidimensional ini berdampak signifikan pada percepatan sistem temu kembali informasi, mengikis hambatan akses referensi, dan menstimulasi rasa ingin tahu intelektual mahasiswa. Melalui program literasi yang sinergis, aktivitas membaca berhasil diinternalisasikan sebagai bagian dari gaya hidup dan kebutuhan akademik berkelanjutan, sekaligus mengukuhkan kembali posisi perpustakaan sebagai jantung pendidikan tinggi yang dinamis

Kata kunci: Eksistensi Perpustakaan, Revitalisasi, Perpustakaan Hibrida, Pustakawan, Minat Baca Mahasiswa.

A. Pendahuluan

Era digital saat ini menghadirkan sebuah paradoks informasi yang nyata; di satu sisi terdapat ledakan informasi (information overload) yang sangat masif akibat revolusi teknologi, namun di sisi lain terjadi penurunan minat baca yang mendalam (deep reading) di tengah masyarakat (Nashihuddin, 2013). Meskipun akses terhadap data menjadi lebih mudah, kemampuan membaca bukan sekadar kebiasaan bawaan, melainkan sebuah keterampilan yang harus terus dipupuk melalui pembinaan lingkungan yang mendukung secara sistematis (Fadhli et al., 2021). Tantangan utama muncul ketika melimpahnya informasi melalui media digital justru membuat masyarakat lebih cenderung melakukan aktivitas membaca cepat atau skimming yang sering kali mengabaikan pemahaman makna mendalam dari sebuah bacaan.

Pergeseran perilaku membaca dari media cetak ke media digital telah mengubah perilaku pencarian informasi masyarakat secara drastis, di mana terminologi tradisional mulai bergeser ke arah domain komputer seperti database dan digital library (Nashihuddin, 2013). Kondisi riil menunjukkan bahwa perpustakaan konvensional yang hanya mengandalkan koleksi berbasis kertas mulai ditinggalkan karena kalah bersaing dengan kecepatan mesin pencari yang menawarkan pelayanan “serba klik”. Perpustakaan sering kali masih dianggap sekadar tempat menyimpan buku, padahal institusi ini seharusnya menjadi pusat sarana akademisi yang mengelola koleksi cetak maupun non-cetak seperti jurnal ilmiah dan karya tulis untuk kebutuhan pendidikan serta penelitian (Eskha, 2018).

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada urgensi

revitalisasi fungsi perpustakaan karena perpustakaan bukan lagi sekadar gedung fisik, melainkan lembaga profesional yang menghimpun dan menyebarluaskan informasi sebagai sumber belajar utama (Fadhli et al., 2021). Hambatan utama perpustakaan tradisional adalah adanya kesenjangan digital dan citra yang kurang dinamis dalam menghadapi tantangan globalisasi informasi (Zain & Leide, 2001). Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma menuju pendekatan yang berpusat pada pengguna, di mana perpustakaan harus mampu bertransformasi menjadi pusat inovasi dan ide kreatif bagi masyarakat (Eskha, 2018).

Dalam kajian pustaka relevan, teori literasi informasi menjadi landasan penting bagi revitalisasi ini, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta kemampuan menemukan dan mengevaluasi informasi tersebut secara efektif (Fadhli et al., 2021). Model literasi seperti The Big 6 atau The Seven Pillars dapat diimplementasikan untuk membimbing pemustaka agar memiliki kemandirian dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan (Fadhli et al., 2021). Selain itu, perpustakaan harus diperkuat sebagai pusat komunitas yang menyediakan layanan referensi berkualitas untuk membantu pemustaka memilih sumber rujukan yang tepat (Fadhli et al., 2021).

Pada penelitian ini terletak pada rumusan strategi revitalisasi melalui pengembangan perpustakaan hibrida yang menggabungkan koleksi fisik dengan layanan digital berbasis teknologi informasi. Strategi ini mencakup implementasi sistem otomasi seperti SLiMS (Senayan Library Management System) untuk mempermudah administrasi sirkulasi dan penelusuran koleksi melalui OPAC (Fadhli et al., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan formula baru peran perpustakaan sebagai mitra intelektual yang mampu meningkatkan minat baca melalui transformasi ruang belajar yang nyaman serta penyediaan koleksi referensi yang variatif seperti ensiklopedia, biografi, dan sumber statistik (Fadhli et al., 2021).

A. Tantangan Dan Eksistensi Perpustakaan Di Era Digital: Dari Paradigma Konvensional Menuju Transformasi Berpusat Pada Pemustaka

Abad ke-21 ditandai oleh disrupsi teknologi yang masif, di mana informasi tidak lagi menjadi barang langka, melainkan sebuah komoditas yang melimpah ruah. Era digital membawa fenomena ledakan informasi (information explosion) yang mengubah paradigma perpustakaan secara fundamental. Perkembangan internet, komputasi awan, dan algoritma kecerdasan buatan telah mempercepat produksi serta distribusi pengetahuan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kondisi ini menuntut pranata pengelola pengetahuan, khususnya perpustakaan, untuk mendefinisikan ulang fungsi dan posisi strategisnya di tengah masyarakat Perpustakaan tidak lagi memonopoli akses terhadap dokumen dan literatur. Penurunan minat kunjung fisik terjadi karena masyarakat kini lebih berekspektasi pada layanan “serba klik” yang ditawarkan oleh mesin pencari dan media sosial dibandingkan harus datang langsung ke gedung perpustakaan (Fadhli et al., 2021). Kemudahan akses ke Google, Wikipedia, serta platform digital lainnya menciptakan ilusi di kalangan generasi muda terutama digital natives bahwa seluruh jawaban atas kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi dari layar gawai dalam hitungan detik. Fenomena ini memicu penurunan tingkat ketergantungan masyarakat pada ruang fisik perpustakaan.

Pergeseran ekspektasi ini diperparah oleh adanya kesenjangan digital (digital divide), di mana perpustakaan konvensional yang tidak memiliki akses teknologi informasi mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan informasi modern yang menuntut kecepatan dan kemudahan akses (Zain & Leide, 2001). Kesenjangan ini tidak hanya terjadi antar-wilayah secara geografis, melainkan juga terjadi pada aspek kapasitas institusional, ketersediaan anggaran, dan kesiapan infrastruktur digital. Perpustakaan yang lambat mengadopsi teknologi digital akan mengalami alienasi, kehilangan basis pemustaka setianya, dan lambat laun terancam punah dari ekosistem akademik maupun sosial. Ketidakmampuan sebagian besar

perpustakaan konvensional untuk bersaing dengan platform digital modern berakar pada kegagalan dalam merumuskan orientasi manajerialnya. Kelemahan struktural perpustakaan saat ini sering kali terletak pada manajemen yang masih bersifat system-centered approach, di mana fokus utama adalah penyimpanan dan pengolahan koleksi, bukan pada pemenuhan kebutuhan spesifik pengguna (Nashihuddin, 2013).

Dalam model tata kelola tradisional ini, pustakawan cenderung menghabiskan sebagian besar energi operasional dan sumber dayanya untuk hal-hal yang bersifat administratif-internal, seperti: Standardisasi katalogisasi yang rumit dan kaku, pengaturan klasifikasi fisik buku di rak (shelving), Prosedur sirkulasi konvensional yang birokratis. Pendekatan ini memandang keberhasilan sebuah perpustakaan secara kuantitatif diukur dari seberapa banyak jumlah buku yang terjilid di rak atau seberapa rapi sistem pelabelan dilakukan. Akibatnya, aspek pemenuhan kepuasan pengguna, analisis perilaku pencarian informasi (information-seeking behavior), dan personalisasi layanan terabaikan. Ketika ekosistem luar telah bergerak ke arah personalisasi data (di mana algoritma media sosial mampu menyajikan konten yang sesuai dengan minat individu), perpustakaan yang masih terjebak pada system-centered approach akan terasa kaku, dingin, dan tidak akomodatif terhadap dinamika kebutuhan pemustaka.

Tantangan eksistensial perpustakaan tidak hanya berada pada ranah teknis dan struktural, melainkan juga menembus dimensi sosiologis dan psikologis masyarakat. Secara kultural, citra perpustakaan yang kaku dan hanya dianggap sebagai “gudang buku” yang membosankan menjadi hambatan besar dalam menarik minat masyarakat (Eskha, 2018). Persepsi kolektif ini dikonstruksikan oleh memori masa lalu tentang ruang perpustakaan yang sunyi, berdebu, penuh dengan aturan pelarangan (seperti larangan berbicara atau membawa makanan), serta dijaga oleh pustakawan yang stereotipenya dinilai kurang ramah. Citra usang tersebut menciptakan dinding pemisah psikologis (psychological barrier) antara perpustakaan dan masyarakat urban modern. Di era di mana kedai kopi dan ruang kerja

bersama (co-working space) menjadi episentrum interaksi sosial dan produktivitas, perpustakaan konvensional gagal menawarkan atmosfer yang menggugah kreativitas dan kolaborasi.

Kegagalan transformasi ruang ini berimplikasi langsung pada sifat layanan yang diberikan. Tanpa adanya inovasi dalam pelayanan, perpustakaan hanya akan menjadi institusi pasif yang menyajikan informasi "basi" bagi pemustaka (Zohriah, 2017). Sifat pasif ini terlihat dari kecenderungan perpustakaan yang hanya menunggu pemustaka datang (wait and see policy). Di sisi lain, informasi yang disediakan sering kali mengalami keterlambatan pemutakhiran (delay update), sehingga kalah cepat dibandingkan jurnal daring, laporan riset terbuka, atau platform kurasi berbasis kecerdasan buatan. Informasi yang usang dan tidak kontekstual inilah yang disebut sebagai informasi "basi" sebuah materi yang telah kehilangan aktualitas dan daya gunanya dalam menjawab problem nyata di lapangan.

Untuk keluar dari jebakan stagnasi tersebut, perpustakaan harus melakukan lompatan paradigma (paradigmatic shift) secara radikal. Manajemen perpustakaan harus diubah secara total dari system-centered menjadi user centered approach (pendekatan berpusat pada pengguna). Pustakawan harus beralih peran dari sekadar "penjaga buku" (gatekeeper) menjadi mitra riset, kurator pengetahuan, dan fasilitator pembelajaran (knowledge navigator). Perpustakaan wajib melakukan analisis mendalam terhadap apa yang benar-benar dibutuhkan oleh pemustaka modern melalui pendekatan empati dan personalisasi.

B. Strategi revitalisasi fungsi perpustakaan dari rekonstruksi infrastruktur, spasial, dan kapasitas agen pengetahuan

Menghadapi disrupsi digital dan pergeseran radikal dalam perilaku pencarian informasi masyarakat, perpustakaan tidak dapat lagi bertahan menggunakan model operasional konvensional. Diperlukan sebuah strategi revitalisasi yang menyeluruh, sistematis, dan multidimensional. Revitalisasi ini bukan sekadar upaya kosmetik untuk mempercantik tampilan fisik, melainkan sebuah rekonstruksi total terhadap tiga pilar utama perpustakaan: infrastruktur teknologi, tata ruang fisik (spasial), dan

kapasitas sumber daya manusia (pustakawan).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai revitalisasi fungsi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat di era digital.

Sumber data penelitian berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perpustakaan, literasi, dan teknologi digital. Selain itu, penelitian juga menggunakan observasi terhadap implementasi layanan perpustakaan digital pada beberapa perpustakaan umum dan perpustakaan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:Studi dokumentasi terhadap literatur yang relevan. Observasi terhadap layanan perpustakaan berbasis digital. Analisis data sekunder terkait minat baca masyarakat dan perkembangan perpustakaan digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan pola perilaku masyarakat dalam memperoleh informasi dan melakukan aktivitas membaca. Masyarakat saat ini lebih cenderung menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, dan komputer untuk mengakses informasi melalui internet dibandingkan memanfaatkan layanan perpustakaan secara konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan masyarakat ke perpustakaan, terutama pada perpustakaan yang masih menerapkan sistem layanan tradisional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Berdasarkan hasil kajian dan observasi terhadap beberapa perpustakaan umum dan perpustakaan pendidikan, ditemukan bahwa perpustakaan yang telah melakukan revitalisasi layanan berbasis digital mengalami peningkatan minat kunjung dan

partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi. Revitalisasi tersebut dilakukan melalui penyediaan layanan perpustakaan digital, pengembangan koleksi elektronik seperti e-book dan e-journal, penggunaan katalog daring, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi literasi.

Transformasi layanan digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses bahan bacaan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pengguna perpustakaan dapat membaca buku, mencari referensi, dan memperoleh informasi secara daring melalui aplikasi maupun situs web perpustakaan. Kemudahan akses tersebut terbukti meningkatkan minat masyarakat untuk memanfaatkan layanan perpustakaan, khususnya di kalangan pelajar dan generasi muda yang sudah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengembangan layanan digital, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan dilakukan melalui pengembangan ruang literasi yang lebih modern dan interaktif. Beberapa perpustakaan menyediakan ruang diskusi, ruang multimedia, area baca yang nyaman, serta fasilitas internet gratis untuk mendukung aktivitas belajar masyarakat. Kehadiran fasilitas tersebut menjadikan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat aktivitas edukatif dan ruang kolaborasi masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa program literasi digital yang diselenggarakan perpustakaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya membaca masyarakat. Kegiatan seperti seminar literasi, pelatihan penggunaan teknologi informasi, lomba membaca, bedah buku, dan kampanye membaca melalui media sosial mampu menarik perhatian masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Program-program tersebut membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membaca dan kemampuan dalam memanfaatkan informasi digital secara bijak. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa kendala dalam revitalisasi fungsi perpustakaan di era digital. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana teknologi, kurangnya anggaran pengembangan perpustakaan digital, serta rendahnya kompetensi teknologi

informasi sebagian pustakawan. Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki akses internet yang memadai sehingga pemanfaatan layanan digital belum dapat dirasakan secara merata. Meskipun demikian, secara umum revitalisasi fungsi perpustakaan di era digital memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan minat baca masyarakat. Perpustakaan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi cenderung lebih diminati oleh masyarakat karena dapat menyediakan layanan yang cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, transformasi perpustakaan berbasis digital menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya literasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, I. (2001). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Basuki, S. (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Darmono. (2001). Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Grasindo.

Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan sebagai Sumber Belajar. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, 2(1), 12-18.

Fadhli, M., et al. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Modern dan Implikasinya terhadap Kunjungan Fisik Perpustakaan. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Fadhli, R., Bustari, M., Suharyadi, A., & Firdaus, F. M. (2021). Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik. Purwokerto: CV. Pena Persada.

Hartono. (2016). Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nashihuddin, W. (2013). Mengubah Paradigma: Dari System-Centered ke User-Centered Approach dalam Manajemen Perpustakaan. Jurnal Perpustakaan Kristen Indonesia.

Nashihuddin, W. (2013). Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: Dari Masa ke Masa. Jurnal Pustakawan Indonesia, 13(1), 41-52.

The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). (2015). IFLA School Library Guidelines (2nd ed.). Den Haag: IFLA.

Zain, M., & Leide, J. (2001). The Digital Divide and Its Impact on Traditional Libraries. International Information & Library Review.

Zohriah, A. (2017). Efektivitas Pelayanan Perpustakaan Sekolah. Tarbawi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 3(01), 102-110.

Zohriah, A. (2017). Inovasi Layanan Perpustakaan dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi Informasi. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan.